

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kabupaten Muna merupakan salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Sulawesi Tenggara. Seperti halnya Kabupaten lain yang ada di Indonesia, Kabupaten Muna memiliki penduduk yang terdiri atas beberapa suku dengan penuturan bahasa yang berbeda-beda.

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh penuturnya, baik itu secara lisan maupun tulisan. Bahasa yang dimaksud adalah bahasa Indonesia, bahasa asing, dan bahasa daerah. Setiap suku memiliki bahasa daerah yang digunakan sebagai bahasa pengantar. Masing-masing suku di Indonesia terdapat bahasa daerah yang berbeda-beda dengan daerah lainnya yang perlu dibina dan dilestarikan secara terus menerus.

Salah satu suku yang ada di Provinsi Sulawesi Tenggara yakni suku Muna atau daerah Muna. Daerah Muna memiliki bahasa daerah Muna, begitu juga dengan daerah lainnya yang hidup berdampingan dengan Kabupaten Muna. Bahasa yang dimiliki oleh setiap daerah tersebut dapat dikatakan sebagai bahasa daerah yang dapat dihubungkan dengan kelompok etnis atau suku suatu bangsa. Sebagaimana yang telah dikemukakan Pateda (2001: 94), bahwa bahasa daerah adalah bahasa yang dipakai oleh penutur bahasa yang tinggal di daerah tersebut untuk berkomunikasi antarsesama mereka. Salah satu bahasa daerah yang ada di

Indonesia yaitu bahasa Muna yang digunakan oleh masyarakat Muna itu sendiri yang bertempat tinggal di daerah Muna.

Pada saat ini dalam melakukan berbagai kegiatan sehari-hari, bahasa Muna masih tetap digunakan oleh penuturnya. Hanya saja, pemakaian bahasa ini oleh kalangan pemuda khususnya yang tinggal di perkotaan, dirasakan sangat berkurang, berbeda halnya dengan yang tinggal di pedesaan, yang lebih dominan menggunakan bahasa daerah Muna daripada bahasa Indonesia. Bahasa Muna ini apabila dituturkan oleh kalangan pemuda yang biasa tinggal di perkotaan terkadang makna kalimat yang dituturkannya itu sudah jauh berbeda dengan makna yang sebenarnya. Sebagaimana yang disajikan pada contoh kalimat berikut; *ade mai huma nasi* yang berarti “adik mari makan nasi”. Di sini kata ‘ade’ seharusnya “*ai*”, kata *huma* seharusnya “*fumaa*”, dan kata *nasi* seharusnya “*ghoti*”. Penggunaan kata-kata yang ada dalam bahasa Muna sudah banyak didominasi oleh kata-kata yang ada dalam bahasa Indonesia. Hal ini dikhawatirkan akan terus mengikis keberadaan bahasa Muna di daerah kabupaten Muna.

Sebagai penutur asli bahasa Muna, ada kekhawatiran akan kerusakan dan bahkan kemungkinan besar akan mengalami kepunahan pada berbagai aspek bahasanya. Salah satu aspek tersebut ialah struktur bahasanya yang dalam hal ini berada pada tataran sintaksis. Sintaksis adalah subdisiplin linguistik yang melaksanakan studi tentang hal-hal yang berhubungan dengan kalimat. Objek sintaksis yang paling kecil adalah frasa dan yang paling tinggi atau yang paling besar kedudukannya adalah kalimat. Ramlan (1999: 21) menyatakan bahwa

sintaksis ialah bagian atau cabang ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, klausa, dan frasa.

Frasa merupakan satuan linguistik yang lebih besar dari kata dan lebih kecil dari klausa dan kalimat. Frasa adalah kumpulan kata non predikatif. Artinya frasa tidak memiliki predikat dalam strukturnya. Itu yang membedakan frasa dengan klausa dan kalimat. Frasa juga merupakan bagian dari kajian sintaksis yang di dalamnya terdapat berbagai macam frasa, diantaranya frasa verbal.

Frasa verbal adalah frasa yang unsur pusatnya berupa kelas kata kerja (verba); frasa nominal adalah frasa yang unsur pusatnya berupa kelas kata benda (nomina); frasa adjektival adalah frasa yang unsur pusatnya berupa kelas kata sifat (adjektiva); frasa adverbial adalah frasa yang unsur pusatnya berupa kelas kata keterangan (adverbial); dan frasa numeralia adalah frasa yang unsur pusatnya berupa kelas kata bilangan (numeralia). Diantara bagian-bagian frasa yang telah disebutkan di atas, maka penelitian ini difokuskan pada frasa verbal.

Penelitian tentang frasa verbal yang akan dilakukan dalam hal ini “Frasa verbal dalam Bahasa Muna” sangat penting karena peran dan kehadirannya dalam percakapan sehari-hari sangat diperlukan yaitu dapat dijadikan sebagai bahan informasi bagi masyarakat sehingga lebih diketahui dan dikenal. Hal ini juga merupakan salah satu upaya pelestarian budaya daerah. Kekhasan yang lain, yaitu berdasarkan kategori/kelas kata yang mengisi frasa verbal bahasa Muna dibentuk oleh frasa verbal koordinatif (FVK) dan frasa verbal subordinatif (FVS) sehingga perlu untuk dikaji. Sebagai contoh, *‘aiku ne basa o boku we kamara’* (adikku sedang membaca buku di kamar). Konstituen yang menjadi penanda frasa verbal

adalah konstituen *ne basa* (sedang membaca). Konstituen *ne basa* (sedang membaca), baik konstituen *ne* (sedang) maupun konstituen *basa* (membaca) tidak bisa menduduki fungsi keterangan sebab kedua konstituen tersebut tidak berterima.

Penelitian terhadap frasa verbal dalam bahasa Muna juga dapat dijadikan sebagai bahan pembandingan dengan frasa verbal dalam bahasa Indonesia. Di sisi lain, penelitian bahasa Muna juga dapat memberikan kontribusi dalam usaha pembinaan dan pengembangan bahasa Muna yang pada akhirnya dapat memberikan kontribusi dalam usaha pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia.

Bahasa Muna yang digunakan dalam melakukan percakapan sehari-hari, para penutur bahasa Muna ini tidak lagi memperhatikan strukturnya. Kata-kata yang diucapkan tidak terarah atau tidak sejalan dengan makna yang sebenarnya. Karena mereka lebih sering menggunakan bahasa Indonesia. Jadi, penggunaan frasa verbal dalam bahasa Muna itu sudah jarang digunakan dan lebih sering terdengar kata-kata yang ada dalam frasa verbal bahasa Indonesia. Berdasarkan permasalahan tersebut diatas, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul: ***“Frasa Verbal dalam Bahasa Muna”***.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di atas, dapat diidentifikasi berbagai masalah yang timbul dalam penelitian ini, yakni (i) kurangnya pengetahuan tentang frasa verbal dalam bahasa Muna, (ii) dalam mengucapkan pembicaraan dalam bahasa Muna tidak lagi memperhatikan struktur frasa verbal dalam bahasa Muna, (iii)

kurangnya pemahaman tentang fungsi frasa verbal dalam kalimat bahasa Muna, dan (iv) kurangnya pemahaman tentang makna frasa verbal dalam kalimat bahasa Muna.

1.3 Batasan Masalah

Pembatasan masalah ini ditempuh dengan tujuan agar masalah yang akan dibahas lebih terfokus dan mendetail. Adapun masalah yang terdapat di dalam penelitian ini dapat dibatasi pada, struktur frasa verbal dalam bahasa Muna, fungsi frasa verbal dalam kalimat bahasa Muna, dan makna frasa verbal dalam kalimat bahasa muna.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah struktur frasa verbal dalam bahasa Muna?
- 2) Bagaimanakah fungsi frasa verbal dalam kalimat bahasa Muna?
- 3) Bagaimanakah makna frasa verbal dalam bahasa Muna?

1.5 Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman terhadap judul penelitian ini, maka perlu diberikan definisi terhadap istilah yang ada kaitannya dengan penelitian ini. Berikut beberapa penjelasan yang berhubungan dengan penelitian ini yaitu:

- 1) Frasa verbal yang dimaksudkan dalam penelitian ini yakni frasa yang salah satu unsurnya memiliki distribusi yang sama dengan kata berkelas verba,

sebagai contoh “*Inaku nando no fumaa*” (mamaku sedang makan) untuk kata “*sedang makan*” sama-sama sedang melakukan pekerjaan.

- 2) Bahasa Muna yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat Muna yang menetap di daerah Muna, khususnya masyarakat yang ada di Desa Poaroha Kecamatan Marobo Kabupaten Muna Provinsi Sulawesi Tenggara.
- 3) Frasa verbal dalam bahasa Muna yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah kelompok kata yang berintikan verba dan dapat berfungsi sebagai predikat, sebagai contoh “*naando nofumaa*” (sedang makan).

1.6 Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Mendeskripsikan struktur frasa verbal dalam bahasa Muna,
- 2) Mendeskripsikan fungsi frasa verbal dalam kalimat bahasa Muna, dan
- 3) Mendeskripsikan makna frasa verbal dalam bahasa Muna.

1.7 Manfaat Penelitian

- 1) Penulis

Dengan adanya penelitian ini maka dapat menambah pengetahuan dan pengalaman penulis dalam melakukan penelitian di masa yang akan datang dan sebagai realisasi tanggung jawab terhadap perguruan tinggi khususnya pada bidang penelitian.

2) Guru

Dengan adanya penelitian ini, maka dapat dijadikan sebagai referensi dalam pembelajaran bahasa Muna sebagai Muatan Lokal di Sekolah Dasar (SD) maupun di Sekolah Menengah Pertama (SMP).

3) Pemerintah Daerah

Dengan adanya penelitian ini, maka diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap pemerintah daerah terkini dalam pengambilan kebijakan yang berkaitan dengan pembangunan di bidang pendidikan dan kebudayaan.